



Penyuluhan tentang Keputihan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Hisbah Al-Fatih Sintang

Counseling about Vaginal Discharge among Young Women at the Tahfidz Qur'an Hisbah Al-Fatih Sintang Islamic Boarding School

Arum Seftiani Lestari¹, Dian Ika Pratiwi²

^{1,2}Prodi S1 Kebidanan dan Profesi Bidan, STIKes Kapuas Raya Sintang

Alamat: Jl. DR. Wahidin Sudirohusodo No. 80

Korespondensi penulis: arumseftiani72@gmail.com¹

Article History:

Received: Januari 08, 2024;

Accepted: Februari 13, 2024;

Published: Maret 30, 2024

Keywords: *adolescent, reproductive health, vaginal discharge*

Abstract: *Adolescence is a developmental phase and transition period from childhood to adulthood that is characterized by accelerated physical, mental, emotional, and social changes. This development begins with growth, change, and the emergence of various opportunities and risks of problems in reproductive health. Adolescents must prepare themselves from the aspect of knowledge and attitudes toward achieving healthy reproduction. One of the reproductive health problems in adolescent girls is vaginal discharge. The impact of abnormal vaginal discharge is the occurrence of infection and can lead to infertility. The purpose of this counseling is to provide health education about vaginal discharge so that the knowledge of young women increases so that they can better understand how to prevent vaginal discharge and maintain the cleanliness of the reproductive organs. The counseling was carried out at the Tahfidz Qur'an Islamic Boarding School Hisbah Al-Fatih Sintang with 16 participants. Counseling is done using lecture and question and answer methods, the media used are leaflets and PowerPoint slide shows. The measurement of participants' knowledge was carried out by conducting a pretest and posttest and processed by the Paired Sample Test. The test results show that there is a change in the level of knowledge before and after being given counseling with a Sig value. (2-tailed) of $0.000 < 0.05$. The conclusion from the counseling was that there was an increase in participants' knowledge after given counseling. Counseling participants are expected to be able to apply a clean and healthy lifestyle to avoid vaginal discharge.*

Abstrak

Masa remaja merupakan fase perkembangan dan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perubahan fisik, mental, emosional dan sosial. Perkembangan ini diawali dengan pertumbuhan, perubahan dan munculnya berbagai kesempatan dan resiko-resiko masalah pada kesehatan reproduksi. Remaja harus mempersiapkan diri dari aspek pengetahuan dan sikap kearah pencapaian reproduksi yang sehat. Salah satu masalah kesehatan reproduksi pada remaja putri adalah keputihan. Dampak dari keputihan yang abnormal adalah terjadinya infeksi dan dapat berujung pada kemandulan. Tujuan dari penyuluhan ini adalah memberikan pendidikan kesehatan tentang keputihan agar pengetahuan remaja putri meningkat sehingga bisa lebih paham cara mencegah keputihan dan menjaga kebersihan organ reproduksi. Penyuluhan dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Hisbah Al-Fatih Sintang dengan peserta sebanyak 16 orang. Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab, media yang digunakan adalah leaflet dan slide show powerpoint. Pengukuran pengetahuan peserta dilakukan dengan melakukan pretest dan posttest dan diolah dengan uji Paired Sample Test. Hasil uji diketahui bahwa ada perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan nilai Sig. (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Kesimpulan dari penyuluhan ada peningkatan pengetahuan peserta sesudah diberikan penyuluhan. Peserta penyuluhan diharapkan dapat menerapkan pola hidup bersih dan sehat agar terhindar dari keputihan.

Kata kunci: *remaja, kesehatan reproduksi, keputihan*

*Arum Seftiani Lestari, arumseftiani72@gmail.com

LATAR BELAKANG

Masa remaja diawali dengan pertumbuhan, perubahan dan munculnya berbagai kesempatan dan resiko-resiko masalah pada kesehatan reproduksi. Upaya untuk menuju reproduksi sehat sudah harus dimulai paling tidak pada usia remaja. Remaja harus dipersiapkan baik untuk pengetahuan, sikap, maupun tindakannya kearah pencapaian reproduksi yang sehat. Kelompok remaja menjadi perhatian karena jumlah mereka yang besar dan rentan serta mempunyai resiko gangguan terhadap kesekatan reproduksi. Pada masa remaja, mereka mnegalami berbagai macam proses perubahan terkait dengan kesehatan reproduksi. Perubahan tersebut sering dikenal dengan istilah masa pubertas yang ditandai dengan datangnya menstruasi.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang dinamis dalam rentang kehidupan individu, masa inilah periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perubahan fisik, mental, emosional dan sosial. Masa remaja adalah manusia yang berada pada usia 11 atau 13 tahun sampai usia 21 tahun. Secara fisik pada masa ini perubahan fisik yang dialami adalah menstruasi, yang menuntut rem,aja putri mampu merawat organ reproduksi dengan baik terutama dalam kebersihan pribadi. Hal ini dikarenakan menstruasi adalah darah kotor apabila tidak dijaga kebersihannya akan bisa berpotensi menimbulkan infeksi pada organ reproduksi (Yusuf, 2019).

Salah satu infeksi yang sering terjadi pad aremaja putri adalah keputihan. Keputihan atau flour albus adalah keluarnya cairan (diluar darah menstruasi dan nifas) dari vagina yang berlebihan. Ada 2 jenis keputihan yaitu keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Keputihan fisiologis adalah keputihan yang masih dalam batas normal artinya cairan vagina yang keluar tidak berbau dan berwarna bening biasanya cairan ini menandakan seorang wanita berada dalam masa suburnya, saat akan menstruasi dan ssudah menstruasi dan saat adanya rangsangan seksual. Sedangkan keputihan patologis adalah pengeluaran cairan vagina yang konsistensinya bisa berupa cair atau kental, berbau tidak sedap dan berwarna putih, hijau atau kuning. Keputihan yang patologis merupakan infeksi dari jamur candidas pada alat kelamin (genetalia) wanita yang disebut jamur candida allbicans (Manuaba, 2015).

Keputihan merupakan suatu gejala dari adanya gangguan sistem reproduksi di dalam tubuh. Gejala ini dapat berupa cairan yang berwarna hijau, kuning keabuan, berbau yang tidak sedap, amis dan busuk, kental dan keruh, adanya rasa gatal dan pedas serta keluar dalam jumlah yang banyak (Katharini, 2014).

Mengobati keputihan adalah proses yang bertahap dan panjang karena pengobatannya harus sesuai dengan apa penyebab dari infeksi. Pada bakteri kandidas vaginosis sering digunakan flukonazol atau flagistatin sedangkan pada bakterialis vaginosis sering digunakan obat yang mengandung metronidazole, kindamisin, dan flagistatin (Trisna Yulia,dkk. 2015).

Penting bagi remaja putri untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai keputihan ini terutama cara menjaga kebersihan alat reproduksinya. Keputihan yang dibiarkan akan berdampak buruk mulai dari rasa gatal yang tidak nyaman, tidak merasa percaya diri bahkan sampai pada suatu kemandulan dan keguguran pada ibu hamil. Apabila pengetahuan tentang keputihan rendah maka kejadian keputihan pada remaja akan semakin marak. Oleh karena hal tersebut sangatlah penting seorang remaja putri untuk memperoleh informasi yang tepat tentang keputihan agar remaja putri tahu bagaimana menjaga organ intim dan bisa mengambil sikap yang sesuai dengan gejala yang dirasakan agar perilaku hidup bersih dan sehat dan terlaksana (Kemenkes, 2012).

Saat melakukan survey pendahuluan kepada santri putri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Hisbah Al-Fatih dari 16 orang santri hanya 2 orang saja yang dapat menjawab dengan benar mengenai cara menjaga kebersihan vagina. Selain itu saat dilakukan wawancara dan pendekatan lebih lanjut ada 5 orang dari santri yang sudah 2 kali mengalami keputihan yang mengarah pada keputihan patofisiologis dan ada 2 santri yang saat ini merasakan gejala keputihan. Mereka mengungkapkan bahwa tidak mendapatkan informasi menegani kesehatan reproduksi

sehingga belum mengenal apa itu keputihan, gejala dan cara mencegahnya. Saat dilakukan pendekatan kepada remaja yang sedang bergejala mereka terlihat malu dan segan untuk menceritakannya karena menganggap hal tersebut adalah aib dan hal yang harus ditutupi.

Hal di ataslah yang mendasari penulis untuk mengadakan penyuluhan yang berjudul “Pengetahuan Remaja Tentang Keputihan”.

KAJIAN TEORITIS

Keputihan merupakan suatu gejala dari adanya gangguan sistem reproduksi di dalam tubuh. Gejala ini dapat berupa cairan yang berwarna hijau, kuning keabuan, berbau yang tidak sedap, amis dan busuk, kental dan keruh, adanya rasa gatal dan pedas serta keluar dalam jumlah yang banyak (Pradnyandari et al., 2019).

Penyebab keputihan adalah adanya suatu infeksi yang, seperti:

1. Bakteri (kuman)

a) Jamur Candida

Jamur candida adalah satu jamur yang berada pada vagina, namun apabila jumlahnya terlalu banyak dapat menyebabkan keputihan yang dinamakan kandidosis vaginalis. Konsistensi cairan yang keluar akibat infeksi dari candida ini adalah kental atau bergumpal dan sering kali disertai dengan rasa gatal, terkadang cairan yang keluar bisa tidak berbau sama sekali ataupun berbau sangat tidak enak. Akibat dari infeksi jamur candida timbul radang pada daerah vulva dan vagina yang disertai luka.

b) Gonococcus

Penyakit yang ditimbulkan dari bakteri ini adalah keputihan yang biasanya disebabkan oleh pola seksualitas yang tidak sehat.

c) Gardnerella vaginalis

Bakteri ini dapat menimbulkan gejala seperti gatal dan rasa pedas pada vagina, cairan vagina yang keluar berwarna putih keabuan, lengket dan berbau sangat amis.

Pencegahan keputihan dilakukan agar wanita dapat menjaga organ reproduksinya dari infeksi bakteri pemicu. Pencegahan dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan vagina yang antara lain dapat dilakukan adalah :

a) Menghindari produk yang berbahan antiseptik karena bahan ini bersifat keras sehingga dapat menghambat pertumbuhan flora normal pada vagina (Idhawati, 2013).

b) Biasakan untuk tidak menggunakan bedak pada vagina karena partikel kecil bedak sering terselip di antara celah vagina sehingga bakteri dan jamur mudah bersarang ditempat tersebut.

c) Gunakan celana dalam yang berbahan katun sehingga dengan mudah menyerap keringat. Jaga vagina agar selalu dalam keadaan kering.

d) Sering mengganti pembalut saat sedang menstruasi dan hindari menggunakan pantyliner dalam waktu yang lama.

Mengobati keputihan adalah proses yang bertahap dan panjang karena pengobatannya harus sesuai dengan apa penyebab dari infeksi. Pada bakteri kandida vaginosis sering digunakan flukonazol atau flagistatin sedangkan pada bakterialis vaginosis sering digunakan obat yang mengandung metronidazole, kindamisin, dan flagistatin (Trisna Yulia,dkk. 2015).

Penting bagi remaja putri untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai keputihan ini terutama cara menjaga kebersihan alat reproduksinya. Keputihan yang dibiarkan akan berdampak buruk mulai dari rasa gatal yang tidak nyaman, tidak merasa percaya diri bahkan sampai pada suatu kemandulan dan keguguran pada ibu hamil. Apabila pengetahuan tentang keputihan rendah maka kejadian keputihan pada remaja akan semakin marak. Oleh karena hal tersebut sangatlah penting seorang remaja putri untuk memperoleh informasi yang tepat tentang keputihan agar remaja putri tahu bagaimana menjaga organ intim dan bisa mengambil sikap yang

sesuai dengan gejala yang dirasakan agar perilaku hidup bersih dan sehat dan terlaksana (Kemenkes, 2012).

Keputihan yang patologis dapat terjadi karena perilaku yang tidak sehat dalam menjaga kebersihan vagina, sebagai contoh adalah mencuci vagina dengan air yang kotor dan menggunakan sabun yang mengandung antiseptik berlebihan dan cara membersihkan vagina yang salah, penggunaan tisu dan bedak juga dapat memicu terjadinya keputihan karena mengandung pewangi buatan, selain itu menggunakan atau bergantian memakai alat mandi juga bisa memicu terjadinya keputihan.

Menurut WHO, 75 % dari wanita yang ada di dunia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali seumur hidup dan mengalami sekurang-kurangnya 2 kali dalam hidup sebanyak 45% dan keputihan yang paling sering terjadi diakibatkan oleh candida albicans. 5% remaja di dunia terjangkit PMS dengan gejala awal yang ditemui adalah keputihan dan penyebabnya adalah karena tidak mengetahui cara membersihkan alat kelaminnya (Gay, dkk.2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzia Yufiltria (2017) mengungkapkan bahwa apabila terdapat hambatan seorang remaja putri dalam mencegah terjadinya keputihan seperti pengetahuan yang tidak mumpuni dan sikap yang tidak sesuai dengan perilaku hidup bersih dan sehat akan menghambat dorongan remaja putri untuk menjaga kesehatan reproduksinya. Hal ini dikarenakan pengetahuan berpengaruh dalam merubah sikap sikap seseorang menjadi berperilaku sehat.

Pentingnya pendidikan tentang kesehatan reproduksi terutama pada remaja putri untuk dapat merubah sikap remaja terhadap kebersihan vagina karena pada usia remaja ini seringkali wanita malu untuk berkonsultasi mengenai keluhan yang dirasakan karena hal tersebut membuat mereka merasa tidak percaya diri dan malu apalagi ketika mereka tahu bahwa organ intimnya akan diperiksa (Irianto,2015). Menghindari hal seperti diatas maka perlu dilakukan penyuluhan yang berguna untuk mentransfer ilmu tentang kesehatan reproduksi remaja terutama tentang keputihan. Didasari oleh permasalahan diatas, solusi yang dapat dilakukan adalah memberikan pengetahuan dan informasi yang tepat tentang keputihan yang bertujuan untuk merubah perilaku dan sikap remaja putri dalam menjaga kebersihan vagina. Secara terperinci solusi yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan kepada remaja putri tentang pengertian keputihan.
2. Memberikan pengetahuan kepada remaja putri tentang penyebab keputihan.
3. Memberikan pengetahuan kepada remaja putri tentang dampak yang ditimbulkan akibat keputihan.
4. Memberikan pengetahuan kepada remaja putri tentang pencegahan keputihan.

Solusi yang diharapkan diatas dapat terlaksana dengan memberikan penyuluhan kepada remaja putri yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Hisbah Al-Fatih.

METODE PENELITIAN

Studi pendahuluan dilakukan pada hari selasa tanggal 10 Januari 2024 pukul 15.30 WIB. Pada saat dilakukan studi pendahuluan para santri putri tidak mengetahuinya sehingga diperoleh hasil yang objektif. Penulis melakukan pendekatan kepada remaja putri yang saat itu sedang melakukan kegiatan sore seperti olahraga dan kerja bakti membersihkan halaman pondok. Penulis mendatangi remaja putri ada yang secara terpisah dan ada juga yang bersamaan. Mereka tampak malu karena merasa hal yang berkaitan dengan reproduksi adalah hal yang tidak biasa dibicarakan dan menganggap hal tersebut bersifat privasi. Tetapi setelah dilakukan pendekatan lebih dalam dan meyakinkan remaja putri baha informasi yang mereka sampaikan tidak akan disebarluaskan mereka pun mau berbagi informasi tentang reproduksi mereka serta keluhan apa yang mereka rasakan.

Setelah selesai melakukan studi pendahuluan, penulis menemui pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Hisbah Al-Fatih yaitu Ustad Mochammad Hedi S.Pd.I.,M.Pd.I Pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Hisbah Al-Fatih beserta pengurus lainnya menyambut

baik kegiatan yang akan dilakukan karena memang belum pernah ada yang memberikan informasi penting pada santri putri mereka yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada:

- 1) Hari : Jumat, 12 Januari 2024
- 2) Pukul : 12.30 WIB
- 3) Tempat : Aula Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Hisbah Al-Fatih.

Penulis menyerahkan surat izin melakukan kegiatan pengabdian masyarakat kepada pengurus pondok. Pemaparan materi dilakukan dalam waktu kurang lebih 30 menit yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Sebelum penyuluhan atau pemberian materi, para santri yang terlibat mengisi kuesioner pre test tentang keputihan. Setelah selesai mengisi pre test, penulis yang dibantu oleh pembina membagikan leaflet Kepada para santri. Kemudian materi disampaikan dengan lancar dan antusias dari para santri juga bagus, mereka mendengarkan dengan seksama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis mengukur kebermanfaatan penyuluhan ini dengan melakukan pre test dan post test setelah itu diujikan pada aplikasi SPSS dengan uji Paired Test dengan nilai $\alpha = 0,05$. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan. Ada 20 pertanyaan dalam kuesioner tertutup (Ya dan tidak) yang digunakan peneliti dalam mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang pengertian, penyebab, dan pencegahan keputihan. Hal ini berguna sebagai bahan pertimbangan apakah metode penyuluhan seperti ini memberikan keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan keputihan.

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pre test	53.1250	16	11.38347	2.84587
post test	87.5000	16	6.58281	1.64570

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pre test & post test	16	.289	.277

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pre test- post test	-3.437E1	11.38347	2.84587	-40.44082	-28.30918	-12.079	15	.000

Dari tabel diatas dapat terlihat ada perbedaan pengetahuan santri putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Diketahui hasil nilai dari Sig. (2-tailed) adalah 0,000, dengan $\alpha 0,05$. Artinya, terjadi peningkatan yang signifikan pada pengetahuan remaja putri (santri putri) saat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang keputihan. Penelitian yang dilakukan oleh Menthari dkk remaja putri yang memiliki pengetahuan baik tentang keputihan memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap. Salah satu yang mempengaruhi terbentuknya perilaku sehat pada remaja motivasi yang didapat dengan memiliki pengetahuan yang baik (Dayaningsih & Septediningrum W.I, 2022). Faktor ini hanya didapat dari dalam diri remaja itu sendiri sehingga memotivasi dirinya dalam melakukan tindakan hidup bersih dan sehat. Pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri menjadi hal yang penting dalam kesehatan reproduksi karena seorang wanita harus memahami pengertian keputihan, tanda dan gejala, penyebabnya sehingga dapat

mencegah terjadinya keputihan. Saat usia remaja memang masih rentan terhadap penerimaan gaya hidup, hal ini sangat berpengaruh pada perilaku terutama pada konteks kebersihan genitalia dalam pencegahan keputihan. Perilaku menjaga kebersihan genitalia dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan salah satunya adalah sumber informasi. Media televisi sering mengiklankan tentang pembersih area kewanitaan dengan kemasan yang menarik. Hal seperti ini bisa memberikan motivasi pada remaja putri dalam membeli dan mencoba produk pembersih, hal seperti ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang didapatkan tentang masaah organ genitalia dan akibat nya bisa berdampak pada kesehatan reproduksi karena bisa memicu timbulnya keputihan (Mokodongan et al., 2015).

Keputihan yang normal dipengaruhi oleh hormon dan keputihan yang abnormal dipengaruhi oleh infeksi atau radang yang disebabkan oleh pola hidup yang tidak bersih. Contoh pola hidup yang tidak bersih ada kaitan nya dengan menjaga kebersihan alat genitalia pada remaja putri yaitu salah dalam membilas vagina saat buang air kecil, penggunaan cairan pembersih yang berlebihan, celana dalam yang tidak dpat mneyerap keringat, dan penyakit menular seksual (Juliani, 2018). Jamur yang dapat mneyebab infkesi atau keputihan adalah *candidas* terutama *candidas albicans*, infeksi ini dapat menjalar sehingga bisa menimbulkan radang pada saluran kencing. Masalah keputihan sudah menjadi masalah yang sama pada setiap wanita terutama remaja. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan tentang keputihan sehingga banyak remaja yang menganggap ini adalah hal yang bisa. Perlu dilakukan berbagai macam upaya untuk mengatasi masalah tersebut agar remaja putri mendapatkan pengetahuan yang benar tentang keputihan terutama tentang kebersihan alt genitalia. Masa remaja adalah masa tersibuk baik dengan kegiatan sekolah ataupun kegiatan diluar dari akademik. Hal ini membuat remaja melupakan kebersihan alat reproduksinya, karena mereka lebih mementingkan penampilan luar saja. Salah satu pemicu dari eputihan pada remaja adalah penggunaan celana dalam yang ketat. Engan berbagai macam aktivitas remaja yang banyak, penggunaan celana yang ketat akan membuat sirkulasi udara tidak lancar dna menyebabkan organ kewanitaan menjadi lembab, dan terjadilah keputihan (Oriza & Yulianty, 2018).

Salah satu cara yang baik dalam pencegahan keputihan adalah dengan meningkatkan pengetahuan remaja tentang kebersihan alat genitalia yaitu perbuatan atau tindakan membersihkan alat kelamin perempuan bagian luar. Tindakan ini dilakukan setiap hari agar terhindar dari penyakit-penyakit pada organ genitalia sehingga remaja dapat memiliki kesejahteraan fisik dan psikis dan derajat kesehatan pada remaja meningkat (Lusiana, 2019). Remaja putri yang kurang memahami tentang kesehatan reproduksi akan cenderung mengesampingkan kebersihan genitalianya, perbuatan ni akan membahayakan dirinya sendiri. Oleh karena itu penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan sangat membantu para remaja dalam memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Telah dilakukan penyuluhan tentang keputihan di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Hisbah Al Fatih Sintang dengan peserta sebanyak 16 orang. Penulis melakukan pengukuran keberhasilan penyuluhan dengan melakukan pre dan post test pada para peserta. Hasilnya di dapatkan bahwa ada kenaikan pengetahuan dengan nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,000, dengan α 0,05. Artinya, terjadi peningkatan yang signifikan pada pengetahuan remaja putri (santri putri) saat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang keputihan.

Saran

Penulis menyarankan untuk pengurus pondok dapat selalu memperhatikan kesehatan reproduksi remaja putri dengan bekerjasama dengan fasilitas kesehatan terdekat agar bisa memberikan informasi dan Pendidikan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan remaja putri.

DAFTAR REFERENSI

- Dayaningsih, D., & Septediningrum W.I. (2022). Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sebelum Dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan Tentang Keputihan Di Smp Kristen Gergaji Semarang. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 7(1), 5–11. <https://doi.org/10.55606/sisthana.v7i1.12>
- Juliani, S. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputihan Pada Remaja Putri. *Nursing Arts*, 12(2), 55–66. <https://doi.org/10.36741/jna.v12i2.77>
- Lusiana, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputihan Pada Remaja Putri Di SMAN 11 Pekanbaru Tahun 2018. *Menara Ilmu*, 13(8), 77–82.
- Mokodongan, M. H., Wantania, J., & Wagey, F. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri. *E-CliniC*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.35790/ecl.3.1.2015.6829>
- Oriza, N., & Yulianty, R. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMA Darussalam Medan. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(3), 142. <https://doi.org/10.33085/jbk.v1i3.3954>